

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kenakalan remaja sering disebut juga dengan istilah *juvenile delinquency*. Secara etimologis berasal dari dua kata yaitu *juvenile* dan *delinquency*. Menurut Kartini Kartono (2002: 6) *juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, artinya anak-anak, anak muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sementara *delinquency* berasal dari bahasa Latin *delinquere*, yang berarti terabaikan, mengabaikan. Yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, dursila, nakal, dan lain-lain. Berdasarkan pengertian diatas *juvenile delinquency* dapat disimpulkan sebagai kejahatan atau kenakalan yang dilakukan oleh remaja (kenakalan remaja). Sedangkan secara terminologis Sofyan S. Willis (2005: 90) mendefinisikan *juvenile delinquency* sebagai tindak perbuatan sebagian remaja yang bertentangan dengan norma hukum, agama, dan masyarakat sehingga dapat merugikan orang lain dan mengganggu ketentraman umum”.

Akhir-akhir ini persoalan kenakalan remaja semakin meresahkan masyarakat. Hampir setiap kasus kenakalan remaja ditemukan diberbagai media massa, dimana sering terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, bahkan sampai sekarang sudah merambah ke daerah-daerah lain tak terkecuali kota Yogyakarta.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja semakin beragam dan semakin meningkat intensitasnya seperti tawuran antar sekolah, kelompok geng pelajar, penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, pelajar hamil di luar nikah, sampai yang terbaru adalah pembacokan dan kasus klithih di Yogyakarta. Menurut Berita Harian Jogja (Sunartono, 2016) telah terjadi penyerangan oleh sekelompok geng pelajar Rabu 21 September 2016. Geng pelajar tersebut menyerang sekolah di kawasan Jendral Soedirman, Gondokurumo, Yogyakarta. Seorang satpam yang berusaha mencegah aksi tersebut, justru dibacok oleh pelajar. Satpam bernama Amin Saefudin, 45 tahun, warga Panggeran 12, Sleman. Akibatnya tiga luka bacokan di punggung kiri. Hal ini dibenarkan oleh Kasat Reskrim Polres Jogja AKP Kasim Akbar. Tiga bulan kemudian, Tribun News Jogja (Victor Mahrizal, 2016) memberitakan kasus klithih yang menewaskan seorang pelajar SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta bernama Adnan Wirawan Ardiyanta (16 tahun), 12 Desember 2016. Dan yang terbaru berita dari Sindo News (Danang Prabowo, 2017) memberitakan terjadi aksi klithih yang menewaskan seorang pelajar Kelas 3 SMP Piri Yogyakarta, Ilham Bayu Fajar (17 tahun), 14 Maret 2017.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja ini dinilai sudah sangat meresahkan masyarakat bahkan memprihatinkan. Menurut Bupati Sleman Sri Purnowo dalam kegiatan “Penguatan Karakter Pendidikan” di Sekolah SMA/SMK se-Kabupaten Sleman, 19 Januari 2017 menyatakan:

“Kondisi kenakalan remaja saat ini memang menjadi keprihatinan, sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan ini dapat menjadi jawaban atas masalah kenakalan remaja” (Victorianus, Berita Harian Jogja: 2017).

Remaja yang seharusnya memiliki kepribadian baik, sopan santun, dan berprestasi di sekolah, serta dapat menjadi generasi penerus bangsa, kini menjadi remaja yang sulit untuk diatur dan dikendalikan. Oleh karena itu peran orang tua di rumah menjadi sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak-anak mereka untuk menjadi lebih baik. Ayah dan ibu perlu meningkatkan pengawasan dan kepedulian terhadap anak sehingga anak dapat terkontrol setiap perbuatannya dan dapat menjauhkan dirinya dari perbuatan kenakalan remaja.

Orang tua seharusnya dapat menciptakan suasana rumah yang nyaman bagi tempat tinggal anak, orangtua harus mengetahui betapa pentingnya keharmonisan keluarga di rumah dalam membentuk kepribadian anak mereka. Sehingga diharapkan dapat membentuk kepribadian yang baik dimasa depan dan meminimalisir terjadinya kenakalan remaja di masa yang akan datang.

Sofyan S. Willis (2005: 105) mengungkapkan bahwa suasana keharmonisan keluarga memberikan dampak terhadap perkembangan kepribadian anak. Apabila struktur keluarga tidak utuh, misalnya karena kematian ayah atau ibu, perceraian antara ayah dan ibu, serta kehidupan keluarga yang tidak harmonis lagi dapat mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Suasana rumah yang tidak nyaman, sering terjadi perdebatan antara ayah dan ibu membuat anak mencari suasana baru di lingkungan luar yang dapat menerima kehadiran dirinya dengan baik. Terkadang anak salah dalam memilih lingkungan dan teman yang baik, sehingga terjerumus kedalam hal-hal yang menyimpang dan melanggar norma yang berlaku di lingkungan luar.

Kartini Kartono (2002: 57) menjelaskan tentang pengaruh keluarga terhadap kemunculan kenakalan remaja. Menurutnya kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga juga memainkan peranan penting dalam membentuk kepribadian delikuen. Misalnya rumah tangga yang berantakan, perceraian, hidup terpisah dengan orang tua, poligami, keluarga yang diliputi konflik keras, merupakan sumber yang subur dalam membentuk kenakalan remaja. Keadaan inilah yang membuat ketidaknyamanan anak atau remaja di rumah sehingga mereka mencari tempat lain yang dapat menerima mereka dengan baik.

Tinggi-rendahnya tingkat kenakalan remaja dipengaruhi oleh tinggi-rendahnya keharmonisan keluarga. Semakin banyak anak yang terlahir dari keluarga tidak harmonis atau *broken home*, maka akan lebih banyak membentuk kenakalan remaja. Menurut teori psikogenesis (Kartini Kartono, 2002: 26) kenakalan remaja merupakan “bentuk penyelesaian” atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli eksternal sosial dan pola-pola hidup keluarga patologis. Kurang lebih 90% dari jumlah anak-anak delinkuen berasal dari keluarga berantakan (*broken home*). Hal ini berarti bahwa keharmonisan keluarga yang buruk menyebabkan terjadi kenakalan remaja (Kartini Kartono, 2014: 26). Sebaliknya, keluarga yang diliputi kasih sayang, saling mencintai, perhatian dan kepedulian tinggi terhadap anak sehingga membentuk anak berkepribadian positif, baik, kreatif, dan berprestasi.

Pada penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas yang bertempat di Jalan Sorowajan Baru No.273, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Kondisi keharmonisan keluarga siswa SMA UII Banguntapan Yogyakarta

dapat dikatakan cukup tinggi. Berdasarkan hasil wawancara tanggal 5 Januari 2017 dengan Kesiswaan SMA UII Banguntapan Yogyakarta, Sri Utami Ari Asih mengatakan:

“Kondisi keharmonisan keluarga siswa di SMA UII Banguntapan Yogyakarta dari 160 siswa, 90% berasal dari keluarga harmonis yaitu sebesar 144 keluarga dan 10% berasal dari keluarga kurang harmonis yaitu sebesar 16 keluarga” (Sri Ari Utami Asih, wawancara, 5 Desember 2016).

Hal ini di benarkan oleh Bapak Sumaryatin, selaku Kepala Sekolah SMA UII Banguntapan Yogyakarta:

“Bahwa memang keharmonisan keluarga siswa di SMA UII bisa dikatakan cukup harmonis, meskipun ada beberapa siswa karena tinggal jauh dengan keluarga, kurangnya pengawasan orang tua menjadikan anak sulit di atur, sering terlambat, sopan santun terhadap guru kurang dan lain-lain. Bahkan sampai ada orang tua yang bisa dikatakan kurang kepedulianya terhadap anak. Ketika anak sedang bermasalah di sekolah kami panggil beberapa kali, masih belum bisa hadir sehingga ini menjadi masalah kami dalam mengatasi kenakalan remaja di SMA Banguntapan ini” (Sumaryatin, wawancara, 7 Desember 2016).

Guru Bimbingan Konseling (BK) juga menambahkan bahwa memang terjadi kenakalan remaja di SMA UII Banguntapan seperti halnya di sekolah lain, akan tetapi masih dalam batas kewajaran yang biasa bahkan dapat dimasukan kedalam kategori rendah karena hanya beberapa siswa saja yang melakukan pelanggaran misalnya sering terlambat, suka membolos, dan terdapat satu anak yang sedikit bermasalah di sekolah yaitu siswa kelas XI, misalnya ketika di tegur malah mengumpat dan melawan terhadap guru. Setelah diteliti ternyata memang anak tersebut berasal dari keluarga *broken home*. Guru BK menyatakan bahwa hanya beberapa anak yang masih bermasalah di sekolah, karena lebih banyak siswa yang berasal dari keluarga yang harmonis, sehingga

pengawasan dan kontrol dari orang tua siswa sudah cukup membantu dalam meminimalisir terjadinya kenakalan remaja di SMA UII Banguntapan Yogyakarta (Tri Nur Anjani, wawancara, 7 Desember 2016). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keharmonisan keluarga memberikan pengaruh terhadap kenakalan remaja. Keharmonisan keluarga dapat menekan tingkat kenakalan remaja di sekolah. Semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya. Akan tetapi perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut untuk mengetahui secara pasti adakah pengaruh negatif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas permasalahan kenakalan remaja dalam suatu penelitian berjudul **“Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas XI SMA UII Banguntapan Yogyakarta”**. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat diketahui seberapa besar pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA UII Banguntapan Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Suatu penelitian ilmiah di dalamnya terdapat identifikasi masalah yang digunakan peneliti sebagai arahan, dasar dan tendensi atas penelitian yang akan dilakukan. Adapun identifikasi yang penulis maksudkan berkaitan dengan judul diatas yaitu seberapa besar pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA UII Banguntapan Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA UII Banguntapan Yogyakarta.

D. Mamfaat Penelitian

1. Bersifat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada lembaga-lembaga pendidikan indonesia sebagai bahan informasi tentang pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada sekolah dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di sekolah.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi bagi pemerintah terkait faktor yang dapat menekan angka kenakalan remaja.
- d. Menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya di Universitas Islam Indonesia.

2. Bersifat Praktis

a. Bagi Penulis

Merupakan wahana untuk menambah wawasan ilmu serta menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat diperkuliahan terutama yang berkaitan dengan keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja di sekolah.

b. Bagi peserta didik

Siswa diharapkan mendapatkan informasi tentang penting keharmonisan keluarga di dalam rumah dalam upaya menekan kenakalan remaja di sekolah, sehingga dapat membentuk kepribadian siswa yang lebih baik.

c. Bagi Guru

Ikut serta dalam memecahkan problematika kenakalan remaja yang terjadi di sekolah sekolah serta memberikan sumbangan pengetahuan terkait cara penanggulangan kenakalan remaja di sekolah.

d. Bagi Instansi

- 1) Untuk melengkapi bahan-bahan informasi terhadap lembaga-lembaga lain baik informal maupun nonformal yang membutuhkan gambaran tentang hasil penelitian.
- 2) Diharapkan dapat bermamfaat sebagai bahan masukan instansi setempat sekaligus sebagai bahan pemecahan masalah yang dihadapi terkait penelitian.

- 3) Untuk melakukan penanganan tentang masalah kenakalan remaja baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.
- 4) Sebagai sumber informasi mengenai upaya preventif untuk mengatasi kenakalan remaja.

E. Telaah Pustaka

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Saraswati Waskitaningrum Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya UII tahun 2010, menulis skripsi berjudul, *“Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kenakalan Remaja Laki-laki Pondok Pesantren”*. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja laki-laki di pondok pesantren. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah sama-sama membahas tentang masalah kenakalan remaja. Sementara perbedaannya adalah penelitian ini akan meneliti pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja, subjek penelitiannya berbeda yaitu siswa Kelas XI SMA, dan tempat penelitian di sekolah bukan pondok pesantren.

Kedua, skripsi oleh Annisa Program Studi Psikologi UGM 2013, menulis skripsi berjudul *“Hubungan Antara Konsep Keluarga terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta”*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini adalah menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan kuantitatif sebagai metode penelitian dan tempat penelitian sama di Sekolah Menengah Atas. Sementara

Perbedaannya adalah pada penelitian kali ini akan diteliti lebih lanjut dan hanya memfokuskan kepada siswa kelas XI yang memiliki kecenderungan tinggi untuk melakukan kenakalan remaja.

Ketiga, skripsi yang ditulis Isna Nur Khoeriyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2016, menulis skripsi berjudul “Dampak Perceraian Orangtua terhadap Kondisi Mental dan Motivasi Belajar PAI”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu fokus kepada faktor keluarga. Akan tetapi perbedaannya yaitu jika pada penelitian tersebut meneliti faktor perceraian atau keluarga broken home, sementara pada penelitian kali ini akan meneliti tentang faktor keharmonisan keluarga yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja.

Keempat, skripsi yang ditulis Annisa Rizky Amalia Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2013, menulis skripsi berjudul “Pengaruh Kepedulian Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu fokus kepada kenakalan remaja. Akan tetapi perbedaannya yaitu jika pada penelitian tersebut meneliti faktor kepedulian orang tua, sementara pada penelitian kali ini akan meneliti tentang faktor keharmonisan keluarga yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Raden Baskoro Dwi Martono Program Studi UIN Sunan Kalijaga 2011, menulis skripsi berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat terhadap Kenakalan Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah akan membahas tentang masalah kenakalan remaja. Akan tetapi perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti akan menghubungkan dan meneliti lebih lanjut sampai pada besar pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja.

